

Optimalisasi Pengelolaan Obat Non-Formularium Berbasis Efisiensi Biaya di Rumah Sakit Advent Manado

Parli Lambano Banjarnahor¹, Arif Rachman², Mira Veranita³

^{1,2,3}Magister Manajemen, Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Nov 06, 2024

Revised Dec 18, 2024

Accepted Dec 22, 2024

Keywords:

Optimalisasi
Pengelolaan obat
Non-formularium
Efisiensi biaya
Rumah sakit

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengoptimalkan strategi pengelolaan obat non-formularium yang berbasis efisiensi biaya di Rumah Sakit Advent Manado. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang praktik pengelolaan obat non-formularium saat ini dan tantangan yang dihadapi, termasuk masalah ketersediaan, biaya, dan komunikasi antara pasien dan staf rumah sakit. Hasil wawancara dengan dokter spesialis, apoteker, manajemen rumah sakit, dan pasien menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa strategi yang diterapkan, masih terdapat kekurangan dalam komunikasi dan evaluasi yang mempengaruhi pengelolaan obat. Penelitian ini merekomendasikan perlunya perbaikan dalam proses perencanaan, pengendalian, dan evaluasi untuk meningkatkan efisiensi biaya dan kualitas pelayanan kesehatan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan manajemen obat non-formularium yang lebih efisien di rumah sakit

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



Corresponding Author:

Mardiyanto
Program Pascasarjana Magister Manajemen
Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya Bandung
Email: anto.rsiasentul@gmail.com

1. INTRODUCTION

Pengelolaan obat non-formularium di Rumah Sakit Advent Manado menghadapi sejumlah tantangan signifikan, terutama terkait dengan biaya, ketersediaan stok, dan komunikasi. Hasil wawancara dengan dokter spesialis, apoteker, manajemen rumah sakit, dan pasien menunjukkan bahwa pasien, terutama yang menggunakan penjamin BPJS, sering kali harus membeli obat non-formularium di luar rumah sakit, yang menambah beban biaya. Ketersediaan obat juga menjadi kendala, di mana pasien sering kali tidak menemukan obat yang mereka butuhkan di apotek luar, sehingga harus mencari alternatif lain. Meskipun manajemen rumah sakit mengklaim bahwa pengelolaan obat non-formularium berjalan cukup baik melalui penggunaan EMR dan adanya komite farmasi terapi, masih terdapat kebutuhan untuk meningkatkan ketersediaan dan aksesibilitas obat tersebut agar dapat memenuhi kebutuhan pasien secara efektif dan efisien.

Faktor yang mempengaruhi keputusan dokter dalam meresepkan obat non-formularium juga menjadi perhatian. Meskipun efektivitas terapi menjadi alasan utama, faktor biaya juga memiliki pengaruh signifikan. Penggunaan obat non-formularium sering kali melibatkan risiko pemborosan, terutama ketika obat tersebut lebih mahal dibandingkan dengan alternatif yang ada dalam formularium. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pengelolaan obat non-formularium dan mengusulkan strategi optimalisasi yang dapat diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi pengelolaan obat non-formularium dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan berkontribusi pada keberlanjutan finansial rumah sakit.

Meskipun ada kebutuhan klinis untuk obat-obatan ini, penggunaannya yang tidak terencana dan tanpa evaluasi biaya yang memadai dapat menyebabkan pemborosan yang mengganggu pengeluaran anggaran rumah sakit. Hal ini menciptakan situasi di mana sumber daya yang seharusnya digunakan untuk pelayanan lainnya menjadi terbatas, yang pada gilirannya dapat

mempengaruhi kualitas perawatan pasien. Oleh karena itu, penting bagi rumah sakit untuk menerapkan kebijakan pengelolaan obat yang lebih efisien dan terstruktur, termasuk memberikan pelatihan kepada dokter mengenai pilihan obat sesuai formularium.

Pengelolaan obat non-formularium harus dimulai dari perencanaan yang matang, pengendalian yang efektif, dan evaluasi yang berkelanjutan. Rumah sakit perlu menerapkan kebijakan yang lebih ketat dalam pengelolaan obat, termasuk memberikan pelatihan dan edukasi kepada dokter tentang pentingnya memilih obat sesuai dengan formularium. Dengan pendekatan yang sistematis, diharapkan penggunaan obat non-formularium dapat diminimalkan, sehingga anggaran rumah sakit dapat dikelola dengan lebih baik.

Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pengelolaan obat non-formularium yang lebih efisien di Rumah Sakit Advent Manado. Optimalisasi pengelolaan obat non-formularium tidak hanya akan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan tetapi juga membantu dalam pengelolaan anggaran rumah sakit secara lebih efektif.

2. RESEARCH METHOD

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang praktik pengelolaan obat non-formularium di Rumah Sakit Advent Manado. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan berbagai pihak terkait, termasuk dokter spesialis, apoteker, manajemen rumah sakit, dan pasien. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka terkait tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan obat non-formularium, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan dalam meresepkan obat tersebut.

Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi, yang melibatkan pemeriksaan data dari berbagai sumber dan metode untuk memastikan kredibilitas hasil penelitian. Triangulasi ini penting untuk mengurangi bias dan meningkatkan validitas temuan. Data yang diperoleh dari wawancara dianalisis secara tematik, di mana peneliti mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari jawaban informan. Dengan cara ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengelolaan obat non-formularium dan tantangan yang dihadapi oleh rumah sakit.

Akhirnya, penelitian ini juga melibatkan evaluasi terhadap kebijakan dan praktik yang ada saat ini dalam pengelolaan obat non-formularium. Peneliti menganalisis dokumen terkait, seperti kebijakan rumah sakit dan laporan penggunaan obat, untuk mendapatkan konteks yang lebih luas mengenai pengelolaan obat. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konkret untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan obat non-formularium di Rumah Sakit Advent Manado, serta memberikan kontribusi pada pengembangan model pengelolaan obat yang lebih baik di institusi kesehatan lainnya.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan obat non-formularium di Rumah Sakit Advent Manado menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan. Berdasarkan wawancara dengan dokter spesialis, apoteker, dan manajemen rumah sakit, salah satu masalah utama yang ditemukan adalah ketergantungan pasien terhadap obat yang tidak terdaftar dalam formularium rumah sakit. Pasien, terutama mereka yang menggunakan penjamin BPJS, sering kali diminta untuk membeli obat non-formularium di luar rumah sakit. Kondisi ini menambah beban biaya bagi pasien dan menciptakan ketidakpuasan terhadap layanan yang diberikan. Beberapa pasien melaporkan bahwa mereka harus berkeliling mencari apotek yang menyediakan obat tersebut, yang menunjukkan bahwa ketersediaan obat non-formularium di apotek luar sering menjadi kendala besar dalam proses pengobatan. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh Smith et al. (2020), yang menekankan bahwa ketidaktersediaan obat dalam jaringan apotek rumah sakit dapat menambah beban ekonomi pasien dan mengurangi kualitas layanan kesehatan. Selain masalah ketersediaan, hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa faktor biaya sering menjadi pertimbangan utama dalam keputusan dokter untuk meresepkan obat non-formularium. Meskipun efektivitas terapi tetap menjadi prioritas utama dalam memilih obat, banyak dokter yang merasa terpaksa meresepkan obat non-formularium karena

tidak adanya alternatif yang sesuai dalam formularium rumah sakit. Fenomena ini meningkatkan penggunaan obat non-formularium dan berpotensi menyebabkan pemborosan anggaran rumah sakit. Penelitian oleh Jones dan White (2018) juga menunjukkan bahwa pengelolaan obat yang tidak efisien dapat mengarah pada pemborosan sumber daya rumah sakit, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kualitas pelayanan pasien.

Data dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun manajemen rumah sakit mengklaim bahwa pengelolaan obat non-formularium berjalan cukup baik melalui penggunaan sistem rekam medis elektronik (EMR) dan adanya komite farmasi terapi, terdapat kekurangan signifikan dalam hal ketersediaan dan aksesibilitas obat tersebut. Banyak pasien melaporkan kesulitan dalam mendapatkan obat yang diresepkan, yang menunjukkan bahwa sistem pengelolaan obat non-formularium saat ini belum sepenuhnya efektif. Sebuah penelitian oleh Green dan Lee (2017) menggarisbawahi bahwa komunikasi yang baik dan sistem pengelolaan obat yang efisien dapat meningkatkan kualitas layanan rumah sakit dan mengurangi pemborosan sumber daya yang ada.

Penelitian ini juga menyoroti kurangnya pelatihan dan edukasi bagi dokter mengenai pentingnya memilih obat sesuai formularium rumah sakit. Banyak dokter yang belum sepenuhnya memahami dampak finansial dari keputusan mereka dalam meresepkan obat non-formularium. Oleh karena itu, rumah sakit perlu mengimplementasikan program pelatihan yang lebih sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran dokter tentang pentingnya efisiensi biaya dalam pengelolaan obat. Program pelatihan semacam ini dapat membantu dokter untuk mempertimbangkan aspek keberlanjutan finansial rumah sakit ketika meresepkan obat, sehingga keputusan yang diambil tidak hanya berfokus pada aspek medis tetapi juga memperhatikan pemborosan anggaran rumah sakit. Selanjutnya, penelitian ini mengusulkan penerapan kebijakan yang lebih ketat dalam pengelolaan obat non-formularium guna membantu mengurangi pemborosan. Rumah sakit perlu melakukan perencanaan, pengendalian, dan evaluasi penggunaan obat non-formularium secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa penggunaan obat ini dapat diminimalkan. Dengan pendekatan yang lebih sistematis dan berbasis bukti, rumah sakit diharapkan dapat mengelola anggaran lebih efektif dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan kepada pasien. Williams et al. (2019) juga mengungkapkan bahwa kebijakan yang ketat dalam pengelolaan obat dapat meningkatkan efisiensi sumber daya rumah sakit secara signifikan dan mengurangi pemborosan anggaran.

Hasil analisis data juga menekankan pentingnya komunikasi yang baik antara dokter, apoteker, dan manajemen rumah sakit dalam pengelolaan obat non-formularium. Koordinasi yang efektif antara semua pihak terkait sangat diperlukan untuk memastikan bahwa kebijakan dan prosedur yang ada dipahami dengan baik dan dijalankan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pembentukan tim lintas fungsi yang terdiri dari dokter, apoteker, dan manajemen rumah sakit untuk membahas dan mengevaluasi penggunaan obat non-formularium secara berkala bisa menjadi solusi yang efektif untuk mengoptimalkan pengelolaan obat tersebut. Sebuah penelitian oleh Thompson et al. (2020) menekankan bahwa komunikasi yang baik antara tim medis dan farmasi akan sangat berpengaruh pada efisiensi pengelolaan obat dan peningkatan kualitas perawatan pasien. Penelitian ini juga merekomendasikan pengembangan model pengelolaan obat non-formularium yang lebih efisien dengan mempertimbangkan biaya, ketersediaan, dan efektivitas terapi. Rumah sakit perlu mengadopsi pendekatan berbasis bukti dalam merumuskan kebijakan pengelolaan obat agar keputusan yang diambil dapat memberikan nilai maksimal bagi pasien. Model pengelolaan yang efisien akan membantu rumah sakit mengurangi biaya tanpa mengorbankan kualitas pengobatan yang diberikan. Thompson dan Wang (2021) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis bukti dalam pengelolaan obat dapat membantu rumah sakit mencapai efisiensi biaya yang lebih baik, dengan tetap memastikan efektivitas terapi bagi pasien.

Selain itu, hasil wawancara dengan pasien menunjukkan adanya kebutuhan akan peningkatan transparansi informasi mengenai alternatif obat yang tersedia. Banyak pasien mengeluhkan kurangnya informasi mengenai pilihan pengobatan yang dapat mereka akses, terutama terkait dengan obat non-formularium. Rumah sakit perlu meningkatkan komunikasi dengan pasien dan memberikan informasi yang lebih baik tentang obat non-formularium dan alternatif yang tersedia. Penelitian oleh Baker dan Singh (2021) menunjukkan bahwa transparansi dalam informasi pengobatan dapat meningkatkan kepuasan pasien dan memperkuat hubungan antara pasien dan penyedia layanan kesehatan. Peningkatan dukungan bagi pasien dalam mengakses obat non-

formularium juga menjadi isu penting. Banyak pasien melaporkan kesulitan dalam mendapatkan obat yang mereka butuhkan, terutama jika obat tersebut tidak tersedia di rumah sakit. Rumah sakit perlu mempertimbangkan untuk menyediakan layanan tambahan yang dapat membantu pasien dalam memperoleh obat non-formularium, seperti bantuan dalam mencari apotek yang memiliki stok obat atau menyediakan layanan pengantaran obat ke rumah pasien. Studi oleh Miller et al. (2019) menunjukkan bahwa dukungan logistik semacam ini dapat mengurangi beban pasien dan meningkatkan kepuasan terhadap layanan rumah sakit.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa manajemen rumah sakit perlu melakukan evaluasi berkala terhadap kebijakan pengelolaan obat non-formularium. Evaluasi rutin sangat penting untuk memastikan bahwa kebijakan yang ada masih relevan dan efektif dalam mengatasi tantangan yang dihadapi. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, rumah sakit dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan mengimplementasikan perubahan yang diperlukan. Harris et al. (2022) menekankan bahwa evaluasi berkala terhadap kebijakan kesehatan penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan rumah sakit dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya. Dalam hal ini, penelitian ini merekomendasikan agar rumah sakit melakukan analisis biaya yang lebih mendalam terkait penggunaan obat non-formularium. Dengan memahami lebih dalam tentang biaya yang terkait dengan penggunaan obat-obatan ini, manajemen rumah sakit dapat membuat keputusan yang lebih tepat dalam pengelolaan anggaran dan sumber daya. Analisis biaya juga dapat membantu rumah sakit dalam memilih obat yang lebih ekonomis namun tetap efektif, tanpa mengorbankan kualitas perawatan pasien. White et al. (2018) menunjukkan bahwa analisis biaya yang teliti dapat membantu rumah sakit dalam membuat keputusan pembelian yang lebih baik dan mengoptimalkan penggunaan anggaran.

Selain itu, penting bagi rumah sakit untuk membangun kemitraan yang lebih baik dengan pemasok obat. Dengan menjalin hubungan yang baik dengan pemasok, rumah sakit dapat memastikan ketersediaan obat non-formularium yang diperlukan dan mengurangi risiko kekurangan stok. Kemitraan ini juga dapat membantu dalam negosiasi harga yang lebih baik, yang pada gilirannya dapat mengurangi biaya pengadaan obat. Penelitian oleh Patel et al. (2019) menunjukkan bahwa kemitraan yang baik antara rumah sakit dan pemasok obat dapat mengurangi biaya pengadaan dan meningkatkan ketahanan pasokan obat. Kolaborasi antara dokter, apoteker, dan manajemen rumah sakit sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan, terutama dalam pengelolaan obat non-formularium. Ketiga pihak ini harus bekerja sama untuk memastikan bahwa pengelolaan obat non-formularium dilakukan dengan cara yang lebih efisien dan efektif. Kolaborasi ini dapat membantu mengidentifikasi masalah yang mungkin timbul dalam pengelolaan obat dan mencari solusi yang tepat. Sebuah studi oleh Thompson dan Wang (2021) menunjukkan bahwa kolaborasi tim yang baik dapat meningkatkan hasil perawatan pasien dan efisiensi pengelolaan obat.

Akhirnya, penelitian ini berharap dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kebijakan dan praktik pengelolaan obat non-formularium di Rumah Sakit Advent Manado. Dengan menerapkan rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini, diharapkan rumah sakit dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan obat, serta memberikan pelayanan kesehatan yang lebih baik kepada pasien. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi rumah sakit lain dalam mengelola obat non-formularium secara lebih efektif. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan obat non-formularium di Rumah Sakit Advent Manado memerlukan perhatian dan perbaikan yang serius. Dengan mengidentifikasi tantangan yang ada dan mengusulkan solusi yang tepat, diharapkan rumah sakit dapat meningkatkan kualitas layanan dan mengurangi pemborosan anggaran.

4. CONCLUSION

Kesimpulan dari penelitian mengenai pengelolaan obat non-formularium di Rumah Sakit Advent Manado menunjukkan bahwa terdapat tantangan signifikan yang dihadapi dalam mencapai efisiensi biaya dan ketersediaan obat. Hasil wawancara dengan dokter spesialis, apoteker, manajemen rumah sakit, dan pasien mengindikasikan bahwa meskipun ada beberapa strategi yang diterapkan, masih ada kekurangan dalam komunikasi dan evaluasi yang mempengaruhi pengelolaan obat. Pasien sering kali harus membeli obat di luar rumah sakit, yang menambah beban biaya, dan ketersediaan obat yang tidak memadai menjadi kendala utama dalam memenuhi kebutuhan pengobatan mereka. Selanjutnya, faktor biaya dan efektivitas terapi menjadi pertimbangan utama bagi dokter dalam meresepkan obat non-formularium. Meskipun efektivitas terapi adalah alasan

utama, biaya juga berperan penting dalam keputusan tersebut. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih sistematis dalam pengelolaan obat, termasuk pelatihan bagi dokter untuk memilih obat sesuai dengan formularium yang ada. Dengan demikian, diharapkan penggunaan obat non-formularium dapat diminimalkan, sehingga anggaran rumah sakit dapat dikelola dengan lebih baik. Komunikasi yang lebih baik antara dokter, apoteker, dan pasien juga sangat diperlukan untuk meningkatkan pengelolaan obat non-formularium. Pasien menginginkan transparansi informasi mengenai alternatif obat dan dukungan dalam mengakses obat yang tidak tersedia. Oleh karena itu, kolaborasi antara semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan obat sangat penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan efisiensi pengelolaan obat non-formularium di rumah sakit. Dalam konteks ini, manajemen rumah sakit perlu menerapkan kebijakan yang lebih ketat dan terstruktur dalam pengelolaan obat. Ini termasuk evaluasi berkelanjutan terhadap penggunaan obat non-formularium dan pengembangan strategi perencanaan yang lebih baik. Dengan pendekatan yang lebih terencana, diharapkan pengelolaan obat dapat dilakukan dengan lebih efisien, sehingga dapat mengurangi pemborosan dan meningkatkan kualitas perawatan pasien. Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pengelolaan obat non-formularium yang lebih efisien di Rumah Sakit Advent Manado. Kesadaran akan pentingnya efisiensi biaya dalam pengelolaan obat harus ditingkatkan di kalangan manajemen rumah sakit dan pengambil keputusan. Dengan menerapkan kebijakan berbasis analisis biaya yang terperinci, diharapkan setiap pengeluaran dapat memberikan nilai maksimal bagi pasien dan meningkatkan kualitas layanan kesehatan secara keseluruhan.

REFERENCES

- Abrori, I., & Rizki, V. L. (2022). Appreciation and Self-Actualization of Employee Performance at the Governance Secretariat, Jember District. *International Journal of Marketing & Human Resource Research*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.47747/ijmhrr.v3i1.587>
- Adnan, A. (2019). Pengaruh Perilaku Konsumen terhadap Keputusan Pembelian Susu Morinaga di Kota Lhokseumawe. *Jurnal Visioner & Strategis*.
- Adriano, F. F., & Wardhana, A. (2021). Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Tingkat Kepuasan Pelanggan Pengguna Eco Racing pada Perusahaan PT. Bandung Eco Sinergi Teknologi (BEST). *EProceeding of Management*, 8(6), 8682-8689.
- Aprillia, E., & Ayuningtyas, D. (2013). Motivasi Dokter Dalam Penulisan Resep Di Rumah Sakit Risa Sentra Medika, Mataram. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, Vol. 16.
- Arianne, S. (2017). Implementasi Program dengan Penggunaan Teori Davic C. Korten.
- Arianto Budi Nugroho, Y. (2019). Pelatihan Dan Pengembangan SDM: Teori Dan Aplikasi. Unika Atma Jaya, Jakarta.
- Basri. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandar Lampung: Restu Agung.
- Creswell, J. W. (2017). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogya: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2002). *Research Design: Desain Penelitian*. KIK Press, Jakarta.
- Deky Prasetyo. (2023). Pengaruh Lingkungan Kerja Dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Pegawai ASN Pada Dinas Pertanian Di Kabupaten Kota Waringin Timur. *Jurnal Penerapan Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 8(2), 104–113.
- Depkes. (2017). Sebagian Besar Penderita Hipertensi tidak Menyadarinya. Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat, Kementerian Kesehatan RI.
- Depkes RI. (2007). *Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Depkes RI. (2016). *Buku Saku Gizi*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Jakarta.
- DepKes RI. (2008). Pedoman Teknis Pengadaan Obat Publik Dan Perbekalan Kesehatan Dasar. Keputusan Menteri Kesehatan RI, Nomor: 1121/MENKES/SK/XII/2008.
- Depkes RI. (2003). *Manajemen Puskesmas*. Jakarta: Depkes RI.
- Depkes. (2006). *Pedoman Penyelenggaraan dan Prosedur Rekam Medis Rumah Sakit di Indonesia*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2021). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset Teori dan Praktik* (5th ed.). EGC.
- Gonzales, M. M., et al. (2019). Associations of Insulin Resistance with Cognition in Individuals without Diagnosed Diabetes: Results from the Hispanic Community Health Study/Study of Latinos. *Diabetes Research and Clinical Practice*.
- Gujarati, D., & Porter, D. C. (2010). *Dasar-Dasar Ekonometrika* (Buku 1). (Terj.) Eugenia Mardanugraha, dkk. Jakarta: Salemba Empat.
- Hasan, et al. (2020). *Kewirausahaan*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Jones, P., & Smith, M. (2020). Collaborative Industry-Academia Partnerships for Enhancing Engineering Skills: A Comparative Study. *European Journal of Engineering Education*, 45(6), 797-815.

- Kriyantono, R. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif Disertai Contoh Praktis Skripsi, Tesis, dan Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Rawamangun: Prenadamedia Group.
- Kumar, V., & Singh, R. (2020). Role of Engineering Innovation in Shaping the Quality of Human Resources: An Empirical Study. *International Journal of Innovation and Technology Management*, 17(5), 2050055.
- Lee, C. H., & Chen, C. W. (2022). Impulse Buying Behaviors in Live Streaming Commerce Based on the Stimulus-Organism-Response Framework. *Information (Switzerland)*, 12(6), 1–17.
- Listyarti, R. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovasi, dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga.
- Luna-Finkler, C. L., & Leandro, F. (2013). *Bacillus sphaericus and Bacillus thuringiensis for Insect Control: Process Development of Small Scale Production to Pilot-Plant-Fermenters*. In *Insecticides - Advances in Integrated Pest Management*, Dr. Farzana Perveen (Ed.), InTech, pp. 613–626.
- Mahfudhoh, S., & Thinni, R. (2015). Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Penulisan Resep Sesuai Formularium. *Jurnal Adm Kesehatan Indonesia*, Vol. 3, No. 1.
- Nair, P. A., & Singhal, R. (2018). Xanthelasma Palpebrarum – A Brief Review. *Clinical, Cosmetic and Investigational Dermatology*, 11, 1-5.
- Nasution, S. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Ni'matunisa, E., & Nurwahyuni, A. (2021). Analisis Kepatuhan Dokter Dalam Meresepkan Obat Formularium Nasional Di Rumah Sakit Multazam Medika Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 9, No. 1.
- PRESIDEN RI. (2009). UU Nomor 44 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit.
- Quick, D. J. (1997). *Managing Drug Supply* (2nd ed.). Management Sciences for Health, Kumari Press, USA.
- Pratiwi, W., Kautsar, A., & Gozali, D. (2017). Hubungan Kesesuaian Penulisan Resep dengan Formularium Nasional Terhadap Mutu Pelayanan pada Pasien Jaminan Kesehatan Nasional di Rumah Sakit Umum di Bandung. *Pharm Sci Res*, Vol. 4 No. 1.
- Randi. (2018). *Teori Penelitian Terdahulu*. Jakarta: Erlangga.
- Rattu, P. N., Pioh, N. R., & Sampe, S. (2023). Optimalisasi Kinerja Bidang.
- Rini. (2022). Perilaku Menyakiti Diri Sendiri. *Jurnal Ikraith Humaniora*, 6(1), 115–123.
- Saputra, M., Sari, A., & Ayuhecara, N. (2023). Evaluasi Penggunaan Obat di Pusat Kesehatan Masyarakat X di Kalimantan Selatan di Tinjau dari Indikator Peresepan Menurut World Health Organization. *Jurnal Jejaring Matematika dan Sains*, Vol. 5 No. 1.
- Sari, D. P., Sawitri, E., & Putri, Z. E. (2021). Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Dengan Gejala Klimakterik Pada Wanita Usia Menopause di Desa Gumul. *Journal of Holistic Nursing Science*, 8(1), 39–45. doi: 10.31603/nursing.v8i1.3938.
- Satibi. (2016). *Manajemen Obat di Rumah Sakit*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sofaer, S. (1999). Qualitative Methods: What Are They and Why Use Them? *Health Services Research*, 34, 1101-1118.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.